BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan di antara agama dan kebudayaan, menurut Musa Asy'ari sebagaimana dikutip Hujair AH. Sanaky, menimbulkan banyak perdebatan. Sebagian berpendapat bahwa agama bukan bagian dari kebudayaan. Sementara pihak lain menyatakan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan[1]. Orang-orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu bagian dari kebudayaan mempunyai pemikiran bahwa agama itu bukan berasal dari manusia, akan tetapi dari Tuhan. Sementara itu sesuatu yang datang dari Tuhan tentu saja tidak dapat disebut kebudayaan.

Di lain pihak, orang-orang yang memandang agama sebagai bagian dari kebudayaan, berargumen bahwa karena dalam praktiknya agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Mereka melanjutkan bahwa memang benar bahwa wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinya dalam kehidupan adalah persoalan manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia sendiri, baik dalam hal kesanggupan "pemikiran intelektual" untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan. Maka dalam soal ini, menurut pandangan ini

[1] Hujair AH. Sanaky, "Hubungan Agama dengan Kebudayaan", Materi/Bahan Mata Kuliah Fakultas FIAI dan Kedokteran Universitas Islam Indonesia, Yogjakarta, 2008, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realisasi dan aktualisasi agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan, sehingga "agama mau tidak mau menjadi soal kebudayaan"[2].

Pada kenyataannya, agama di dunia ini banyak ragamnya, berbeda-beda dan mempunyai asal-usul dan sejarah sendiri-sendiri. Apabila ditinjau dari segi sumbernya, agama dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: agama bumi dan agama langit. Agama bumi (dalam bahasa Inggris disebut *natural religion*) adalah agama ciptaan atau hasil karya manusia. Agama bumi juga disebut "agama filsafat", "agama alamiyah", "*din al-ardh*", "agama ra'yu", *non-revealed religion*, *al-din at-thabi'i*, dan agama budaya.

Sementara agama langit (disebut juga dengan "agama samawiyah" atau *revealed religion*) adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Agama langit dinamakan juga dengan "agama wahyu" dan "agama profetis".

Perbedaan di antara kedua agama tersebut, menurut Ahmad Abdullah al-Masdoosi sebagaimana dikutip Hujair AH. Sanaky, adalah sebagai berikut. *Pertama*, agama wahyu berdasarkan pada konsep keesaan Tuhan, sementara agama bukan wahyu tidak. *Kedua*, agama wahyu mempercayai para nabi, sementara agama bukan wahyu tidak.

Ketiga, sumber utama tuntunan dan ukuran baik buruk bagi agama wahyu adalah kitab suci yang diwahyukan, sementara bagi agama bukan wakyu kitab suci bukanlah hal yang esensial. *Keempat*, semua agama wahyu lahir di Timur Tengah, sedangkan agama bukan-wahyu, kecuali "paganisme", lahir di luar area

[2]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. *Kelima*, agama wahyu timbul di daerah-daerah yang secara historis di bawah pengaruh ras semitik, walaupun kemudian agama tersebut berhasil menyebar ke luar area pengaruh semitik. Sebaliknya agama bukan wahyu lahir di luar area semitik.

Keenam, sesuai dengan ajaran dan sejarahnya, agama wahyu adalah agama dakwah (*missionary*). Sedangkan agama bukan wahyu bukanlah agama dakwah. *Ketujuh*, ajaran agama wahyu memberikan arah dan jalan yang lengkap kepada para pemeluknya. Para pemeluknya berpegang, baik kepada aspek duniawi atau aspek spiritual dari hidup ini. Agama bukan-wahyu tidak demikian[3].

Selain al-Masdoosi, Sidi Gazalba juga menyebutkan ciri-ciri pokok masing-masing agama tersebut. Mengenai agama bukan wahyu, Sidi Gazalba menjelaskan ciri-cirinya sebagai berikut. *Pertama*, agama bukan-wahyu tidak disampaikan oleh nabi dan rasul Tuhan, dan tidak dapat dipastikan lahirnya. *Kedua*, tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh nabi atau rasul Tuhan. Kalau ada kitab suci yang diwariskan penganjurnya, isi kitab itu mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarah agama itu.

Ketiga, sistem merasa dan berpikir inheren dengan sistem merasa dan berpikir tiap segi kehidupan kebudayaan masyarakat. *Keempat*, berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya. *Kelima*, kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tidak tahan terhadap kritik akal. *Keenam*, konsep ketuhanannya bukan konsep yang serba mengutamakan keesaan Tuhan[4].

---

[3]Ahmad Abdullah al-Masdoosi, *Living Religions of the World*: *a Socio-Political Study* (Karachi: Begum Aisha Bawany Wakf, 1962), 11-12

[4]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara mengenai agama wahyu, Sidi Gazalba mengemukan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, disampaikan oleh rasul Tuhan (utusan Tuhan), dan dengan pasti dapat dinyatakan waktu lahirnya. Kedua, memiliki kitab suci yang diwariskan rasul Tuhan dengan isi yang serba tetap. Ketiga, sistem merasa dan berfikirnya tidak inheren dengan sistem merasa dan berpikir tiap segi kehidupan masyarakat yang menganutnya, bahkan dikehendaki sistem merasa dan berpikir tiap kehidupan mengarah kepada sistem berpikir dan merasa agama.

Keempat, tak berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya, sebaliknya justru mengubah mentalitas penganutnya. Kelima, kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tahan terhadap kritik akal. Keenam, konsep ketuhanannya serba mengesakan Tuhan.

Berdasarkan yang dikutip dari Kamus besar Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkunganya. Agama yang diakui di Indonesia ada 6 yakni Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. penganut ajaran Islam mayoritas Muslim dapat dijumpai di wilayah barat Indonesia seperti di Jawa dan Sumatera Sedangkan di wilayah timur Indonesia, persentase penganutnya tidak sebesar di kawasan barat. Sekitar 98% Muslim di Indonesia adalah penganut aliran Sunni sisanya, sekitar dua juta pengikut adalah Syiah (di atas satu persen), berada di Jawa[5].

[5] Bertrand J, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*,(Cambridge University Press, 2004), 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Indonesia sangatlah kompleks dan mencermikan keanikaragaman dan kesempurnaan tersebut kedalam kultur. Pada abad ke-12 sebagian besar pedagang orang Islam dari India tiba di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Hindu yang dominan beserta kerajaan Buddha, seperti Majapahit dan Sriwijaya, mengalami kemunduran, dimana banyak pengikutnya berpindah agama ke Islam. Dalam jumlah yang lebih kecil, banyak penganut Hindu yang berpindah ke Bali, sebagian Jawa dan Sumatera. Dalam beberapa kasus, ajaran Islam di Indonesia dipraktekkan dalam bentuk yang berbeda jika di bandingkan dengan Islam daerah timur tengah[6].

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindu atau Buddha, dan sebagian yang lain menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat jawa bisa di kelompokan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut *Islam Santri*) dan golongan yang menganut *Islam Kejawen* (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga *Islam Abangan*). Masyarakat jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di pesisir, seperti Surabaya, Gresik dan lain-lain, sedangkan yang menganut Islam kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen[7].

Menurut Soesilo Faham, kejawen (sinkretisme) adalah percampuran agama Hindu-Buddha-Islam, meskipun berupa campuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai

---

[6] *Ibid*, hlm. 279
[7] Koentjaraningrat, *kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian sendiri. Agama bagi kejawen adalah *Manunggaleng Kawulo Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan). Konsep penyatuhan hamba dengan tuhan dalam pandangan Islam santri dianggap mengarah pada persekutuan tuhan atau perbuatan syirik, Islam kejawen sebagai sebuah warisan dalam islam merupakan hasil dari proses dialoq antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal jawa yang lebih berdemensi tasawuf dan bercampuran dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari'at dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama islam[8].

Seperti halnya hampir semua orang Madura, penduduk desa adalah penganut agama Islam. Tetapi dalam jamaah keagamaan, dan mereka menepati kedudukan yang khusus. Sedangkan orang-orang luar memandang orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, daerah Madura sering disamakan dengan penduduk Aceh, di Madura sendiri terkenal sebagai orang Islam yang sangat saleh. Madura dipandang sebagai benteng ortodoksi. Penggambaran ortodoksi ini bukanya tidak menyenangkan bagi para penduduknya, sebab hal itu memang sesuai dengan pendapat mereka sendiri. Penduduk desa berpendapat dimana-mana *Al-Qur'an, hadist dan syari'a* tidak di pelajari secara mendalam akan tetapi menaati secara mendalam seperti di tempat tinggal mereka[9].

Hubungan agama dan budaya, doktrin agama yang merupakan konsepsi tentang realitas, harus berhadapan dengan realitas, bahkan berurusan dengan

---

[8]M.B. Rohimsyah. AR, *Siti Jennar Cikal Bakal Paham Kejawen Perkumpulan Tasawuf Versi Jawa*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 163

[9] Huub de Jonge, *dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam: Madura*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sosial. Dalam perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya masyarakat. Salah satunya dari fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap *solidaritas* diantara sesama individu atau kelompok. *Solidaritas* merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat beragama, atau, lebih tepatnya, *solidaritas* merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Banyak penulis mengikuti kembali pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah pendukung dan melastarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap *persatuan* dan *solidaritas sosial.* Oleh karena itu, masyarakat memerlakukan agama untuk menompang *persatuan* dan *solidaritasnya.*

Islam memiliki nilai yang bersifat universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai doqma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luas, ketika menghadapi masyarakat yang di jumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Dan Islam juga merespon budaya lokal, adat atau tradisi dimana pun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang budaya lokal, adat atau tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash Al-Quran an As-sunnah. Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat jawa yang sangat kental dengan tradisi dan kebudayanya.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi atau kebiasaan Desa. tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolek atau dilupakan[10].

Dalam hal ini, ada satu bentuk kebudayaan yang ingin diteliti. Kebudayaan tersebut berbentuk tradisi keagamaan di daerah Madura. Tradisi tersebut bernama tradisi Pa' Kupak. Penelitian ini akan melihat bagaimana sejarah dan makna dari tradisi tersebut. Adapun bentuk rumusan masalah, dan seterusnya adalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam proposal ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah asal mula tradisi Pa' kupak di Desa Disanah?
2. Bagaimana masyarakat memaknai tradisi Pa'kupak Di Desa Disanah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah diadakan tradisi Pa'kupak Di Desa Disanah.
2. Untuk mengetahui masyarakat memaknai tradisi Pa'kupak Di Desa Disanah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis.

   Sebagai pengembangan ilmu Perbandingan Agama, khususnya mata kuliah Antropologi Agama, Islam Budaya lokal, sosiologi, dan lain-lain.

---

[10] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial: Sosiologi Agama,* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sumber informasi dan referensi tentang Islam dan Budaya dengan menggunakan pendekatan Antropologi Agama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui latar belakang Antropologi Agama yang mendasari beberapa kebudayaan atau keanikaragaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan acuan pertimbangan bagi pihak pengelola desa setempat dan instruksi yang terkait.

E. Kerangka Teori

Agama pembahasan asal mula, dan bentuk agama, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, sehingga sulit pada menerangkan secara universal melalui satu asas atau dengan satu teori. Sekalian demikian, semua teori ada unsur kebenarannya, seperti teori Tylor yang mengatakan bahwa religi ada hubungannya dengan konsepsi manusia tentang jiwa atau energi hidup sesudah mati, dan begitu juga teori Frazer yang mengatakan bahwa religi ada sangkut pautnya dengan hal-hal yang berada di luar batas akal manusia. Dalam membicarakan tema pokok dan unsur-unsur religi atau agama pada masyarakat primitif, tidak hanya menjadi ”milik” antropologi semata, tetapi berhubungan pula dengan kajian-kajian lain berdasarkan latar belakang keahliannya.[11]

Agama dalam kalangan pengkaji memperlihatkan bagaian ruang lingkup dan keluasan cakupan yang boleh diambil dalam memahami agama melalui pendekatan yang berbeza beza. Pandangan para sarjana mengenai definisi agama merangkumi sistem kepercayaan, cara hidup, kerohanian dan sebagainya. Clifford

[11]Adeng Muchtar Ghazali, *upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan Agama: Antropologi Agama,* (Bandung: Alfabeta, 2011) , 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geertz yang dilihat sebagai salah satu nama besar dalam bidang antropologi agama telah memberikan satu pengertian yang unik, bahkan mendatangkan satu paradigma baru dalam melihat dan memahami agama itu sendiri. Geertz melihatagama sebagai satu sistem kebudayaan yang ditandai dengan simbol-simbol yang menonjolkan citra keagamaan sesebuah masyarakat beragama.[12]

Agama maraknya kajian keislaman (Islamic Studies) di Indonesia telah di sampaikan pada tataran diskursus postmodernisme. Era ini menurut satu pendapat, telah membangkitkan kembali paham-paham keagamaan. Kebangkitan ini juga terasa dalam dunia Islam (Islamdom).[13] Kenyataan ini oleh sebagai kalangan dianggap sebagai masa modern, ditandai dengan kehidupan sekular, dan telah membawa umat ke arah kehidupan yang semakin materialistik, gersang, dan jauh dari nilai-nilai spiritual, kebenaran sesuatu diukur melalui bisa tidaknya sesuatu diuji oleh panca indera, dan jika tidak, maka dianggap sebagai khayalan belaka.[14] Bab ini bermaksud menelaah bagaimana posisi hukum Islam di era postmodernisme. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal tentang kedudukan hukum Islam yang akhir-akhir ini jarang dilirik oleh pemikir Islam di Indonesia. Untuk itu, kajian ini akan dibatasi pada persoalan bagaimana posisi hukum Islam di era postmodernisme. Kemudian, bagaimana pengaruhnya bagi umat Islam dalam mengamalkan ajaran hukum Islam.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kedudukan hukum Islam di era postmodernisme, alangkah baiknya kita telusuri arti dan makna postmodernisme,

---

[12] Geertz, *The Religion* , (Jakarta : Pustaka, 1981), 172
[13]Bustaman, Kamaruzzaman, dan Ahmad, *Islam Historis*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 105
[14]*Ibid*, 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama-tama dipakai dalam bidang teori sastra, teori sosial gaya hidup (life style), filsafat, bahkan juga mungkin agama. Lebih lanjut, Amin Abdullah berpendapat bahwa inti pokok pemikiran postmodernisme adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan persoalan yang sederhana dan skematik, serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber. Hal senada juga diungkapkan oleh Ernest Gellner bahwa gerakan postmodernisme membuat hubungan antara bidang-bidang ini semakin dekat satu sama lain dibandingkan dengan sebelumnya.[15]

Kebudayaan atau budaya sebagaimana diusulkan oleh Edward B, Tylor yang memandang kebudayaan sebagai totalitas pengalaman manusia. Kebudayaan atau peradaban, diambil dalam pengertian etnografi yang luas adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kayakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Untuk mengetahui semua kebudayaan dengan kedalaman setara, menggunakan konsep kebudayaan bagi lingkup luas fenomina manusia. Kebudayaan adalah penjumlahan total apa yang dicapai oleh individu dari masyarakatnya keyakinan-keyakinan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, dan ukiran-ukiran yang dimilikinya oleh manusia

[15]Bustaman, Kamaruzzaman, dan Ahmad, *Islam Historis*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai warisan dari masa lampau, dan yang disampaikan melalui pendidikan formal atau tidak formal.[16]

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini, agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun bisa berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya.[17]

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Jane Richie adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan persepektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dengan kata lain, penelitia kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.

Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian lapangan yang datanya ditemukan dan dikumpulkan dari dari fakta-fakta atau gejala-gejala di lapangan sebagai objek penelitian. Hal ini penting karena di lakukan untuk memperoleh data-data yang akan menentukan validitas sebuah penelitian.

---

[16] Achmad Fedyani Saifuddin, Ph,D, *Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma: Antropologi Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2006), 82

[17] Adeng Muchtar Ghazali, *upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan Agama: Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011) , 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer dari penelitian ini berasal dari keterangan atau penjelasan yang di paparkan oleh pihak-pihak yang terkait dalam topik penelitian ini, seperti:

Masyarakat yang ada di Desa Disanah yang aktif di penduduk tersebut yang merupakan anggota dari jam'iyah salawat Nabi atau tradisi Pa'kupak yang ada di Desa Disanah.

Masyarakat Desa Disanah (masyarakat yang tetap atau tidak keluar) namun masih aktif dala tradisi tersebut.[18]

Ketua atau staf struktur ini yaang pernah aktif dalam tradisi Pa'kupak.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data pendukung seperti dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian berbentuk laporan dan lain sebagainya. Data sekunder dari penelitian ini adalah literatur-literatur lain yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut[19]:

---

[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik* (Jakarta: PT rineka cipta, 2010), 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa *"Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior" yang artinya* melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.[20] Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan atau mengadakan pengamatan atau pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang di selidiki secara langsung di lapangan mengenai dinamika dan kondisi tradisi Pa'kupak di desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang.

b. Interview atau wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*). Metode ini dapat digunakan untuk menilai keadaan seseorang, mencari data tentang latar belakang siswa, orang tua, pendidikan, perhatian serta sikap terhadap sesuatu.[21]

c. Literatur

Literatur atau dekomentasi adalah data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, atau hasil dari penelitian yang akan saya lakukan. Buku-buku dan jurnal tersebut adalah yang berisi tentang kajian sejarah dan makna Tradisi Pa' kupak dalam pendekatan Antropologi Agama, Islam Historis,

---

[19] *Ibid*, 264 - 26
[20] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 64
[21] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antropologi Kontemporer, Antropologi budaya, dan juga buku-buku yang membahas tentang tata cara pelaksanaan ritual keagamaan.[22]

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu memaparkan data yang terkumpul terkait dengan tradisi Pa'kupak kecematan sreseh kabupaten sampang, yang kemudian data ini dianalisis dan diambil kesimpulan[23].

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pola induktif yaitu berangkat dari kasus-kasus partikular yang berkaitan dengan kondisi psikologis mahasiswa kemudian data yang diproleh dari kasus-kasus tersebut digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat umum mengenai kondisi yang terkait dengan tradisi pa'kupak kecematan sreseh kabupaten sampang.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan laporan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Penjelasannya adalah sebagaimana berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah,dan definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang tradisi Pa'kupak kecamatan sreseh kabupaten sampang. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang Agama dan budaya, Islam dan budaya, dan Islam dan budaya Lokal.

---

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik* (Jakarta: pt rineka cipta, 2010), 274
[23] *Ibid*, 277-278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga berisi menerangkan mengenai gambaran umum tentang subyek penelitian meliputi lokasi penelitian, kegiatan keagamaan di Desa Disanah.

Bab keempat berisi analisis data tentang sejarah tradisi Pa' kupak, makna tradisi Pa' kupak, dan analisis makna tradisi perrayaan tradisi Pa' kupak. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil analisis terhadap perilaku warga yang mengikuti tradisi Pa'kupak kecamatan Sreseh kabupaten Sampang. Selain itu, dalam bab ini juga akan dipaparkan hasil sejarah dan makna tradisi pa'kupak.

Bab kelima berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id